

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpahan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan, melahirkan individu, keluarga, masyarakat yang shaleh dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan hidup.

Pendidikan juga dimaknai sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui proses interaksi dengan lingkungan pendidikan, pendidik, teman sebaya dan sumber belajar lainnya. Proses pendidikan akan memungkinkan peserta didik menghayati pengalaman belajar untuk mewujudkan empat pilar pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk mampu berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).¹

Model pembelajaran dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.² Sedangkan pendekatan dalam pembelajaran merupakan scenario pembelajaran yang akan dilakukan guru dalam menyusunan memilih model dan metode pembelajaran. Dalam proses pendidikan metode menjadi sarana yang bermakna akan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh

¹ Kementerian Pendidikan Nasional Kementerian Agama, *Panduan Penyelenggaraan SMP Berbasis Pesantren*, Jakarta, 2011, hlm. 1

² Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 127

peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.³

Tanpa adanya metode pembelajaran suatu materi pembelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju pendidikan, jadi metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal terpenting yang bisa membantu tercapainya tujuan pendidikan. Metode pembelajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang ditetapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi sangat substansi sekali, sebab mengajar secara efektif akan sangat bergantung kepada penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang serasi dan sesuai dengan tujuan pengajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus mampu memfungsikan prinsip umum metode pembelajaran agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah di fahami oleh peserta didik.

Kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran pendidikan Agama Islam yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten, atau dalam pengertian lain tidak hanya guru yang dituntut kompeten tetapi siswa juga harus terampil mengamalkan ajaran Islam. Demikian ini dikarenakan pendidikan Agama Islam lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minimnya dalam pembentukan sikap (afektif).⁴ Pembentukan sikap (afektif) inilah yang dibutuhkan peserta didik berperilaku dalam kehidupannya, dimana akhlak peserta didik di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara menurut

³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 197

⁴ Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 83

pendapat warga belum sesuai dengan ajaran Agama Islam, dibuktikan dengan adanya siswa yang mencuri dan juga adanya tawuran antara siswa.

Timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor, antara lain: Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah SWT tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Allah SWT tidak diindahkan lagi.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak.⁵

Ketiga, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Realita mengatakan banyak ditemukan anak-anak sekolah menengah mengantongi obat-obatan, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam, yang semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Timbulnya sikap tersebut tidaklah lepas dari dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, dan sebagainya. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan

⁵ Darajat Zakiyah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1978, hlm. 43

nepotisme, semakin memperparah kerusakan moral bangsa. Kekuasaan, uang, teknologi, dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan media pendidikan akhlak yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Mafatihut Thullab dalam membentuk religiusitas pada diri siswa, yakni terciptanya mental akhlak dan kekuatan aqidah yang kokoh yang teraplikasi dalam sikap keagamaan di berbagai dimensi kehidupan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara efektif dan efisien, maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran, salah satunya adalah metode *moral reasoning*. Metode ini melatih siswa untuk dapat berpikir kritis menimbang antara yang haq dan yang bathil sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dengan dilandasi keimanan, serta melibatkan unsur rohaniah dan insaniyah (kemanusiaan) dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga siswa akan menemukan religiusitas yang kokoh pada dirinya.

Guru di Madrasah Tsanawiyah Mafatihut Thullab dalam proses pembelajaran belum memberikan kesempatan siswa dalam mengemukakan problem-problem yang dihadapi siswa dalam menerima pembelajaran dan masalah moral yang disampaikan oleh guru. sehingga mengakibatkan situasi dan kondisi yang kurang mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan cepat merubah startegi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Maksudnya adalah agar siswa lebih perhatian terhadap materi yang dijelaskan. Karna hal itu dapat mendorong siswa untuk berpikir secara aktif tentang masalah masalah moral dan dapat membuat keputusan-keputusan yang baik dalam memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkan moral. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran Aqidah Akhlak yang ditanyakan kepada siswa kurang direspon siswa dan hasilnya tidak seperti yang

diharapkan, hanya sebagian kecil siswa yang menjawab, sedangkan siswa yang lain lebih banyak berdiam diri.

Selama ini atau sebelumnya metode yang digunakan Guru cenderung tidak menyenangkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh seorang Guru untuk menghadirkan iklim belajar yang gembira dan menyenangkan ke dalam kelas dengan melakukan menceritakan sebuah “dilema moral”. Sehingga siswa di Madrasah Tsanawiyah Mafatihut Thullab dapat mengemukakan masalah yang sedang dihadapi atau dipelajari dengan memberikan argument-argumen yang logis.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas bahwa penggunaan metode pembelajaran satu arah mengakibatkan siswa yang berani mengemukakan pendapat minim hanya 15 % . Berkaitan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang **“Implementasi Metode Moral Reasoning Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan judul di atas, maka fokus penelitian yang ingin dikemukakan peneliti adalah tentang Implementasi metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Apa keberhasilan pendidik dalam pelaksanaan metode *moral reasoning* dalam dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode *moral reasoning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui keberhasilan pendidik dalam pelaksanaan metode *moral reasoning* dalam dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran PAI.
 - b. Sebagai kajian kepustakaan/perbandingan teoritis maupun konseptual bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian mengenai implementasi metode moral reasoning dalam pembelajaran PAI.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pendidik

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa.
 - b. Bagi peserta didik

Untuk memberikan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan afektif siswa.
 - c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan yang sangat berharga bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas melalui pelaksanaan kegiatan evaluasi hasil belajar yang tepat sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
 - d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu penerapan pembelajaran dengan metode *moral reasoning* dalam proses belajar mengajar.